

MANAJEMEN PEMBINAAN AKHLAK MULIA PADA SISWA MELALUI PROGRAM EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN DI SD ISLAM TERPADU SE-KECAMATAN PANYABUNGAN KABUPATEN MANDAILING NATAL

Nurhayani¹, Zulhimma², Zainal Efendi Hasibuan³

^{1, 2, 3}Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Sumatera Utara, Indonesia
Email: nurhayani1979@gmail.com

Article History

Received: 20-08-2025

Revision: 28-08-2025

Accepted: 30-08-2025

Published: 31-08-2025

Abstract. The purpose of this research is to describe the management of noble character development through religious extracurricular activities in Integrated Islamic Elementary Schools in Panyabungan District, Mandailing Natal Regency. The study employed a descriptive qualitative method using observation, interviews, and documentation as data collection techniques. The subjects included principals, vice principals for student affairs, and extracurricular supervisors at SD IT Al-Munawwar, SD IT Al-Husnayain, and SD IT Al-Furqon. Data were analyzed using Miles and Huberman's interactive model, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that management functions—planning, organizing, implementing, and supervising—were systematically applied. Planning was carried out through annual programs, syllabi, and lesson plans; organizing involved a clear division of responsibilities; implementation was conducted regularly using methods of exemplification, habituation, and wise advice; while supervision was done through periodic evaluations. Supporting factors included adequate facilities, a religious school culture, and teacher involvement, whereas inhibiting factors were the lack of focus among some students. Thus, religious extracurricular activities significantly contribute to the development of students' noble character in Integrated Islamic Elementary Schools.

Keywords: Management, Noble Character Development, Extracurricular Activities, Integrated Islamic Elementary School

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan manajemen pembinaan akhlak mulia melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SD Islam Terpadu se-Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, serta guru pembina ekstrakurikuler di SD IT Al-Munawwar, SD IT Al-Husnayain, dan SD IT Al-Furqon. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi manajemen berupa perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan telah berjalan sistematis. Perencanaan dilakukan melalui program tahunan, silabus, dan RPP; pengorganisasian melalui pembagian tugas yang jelas; pelaksanaan secara rutin dengan metode keteladanan, pembiasaan, dan nasihat; serta pengawasan melalui evaluasi berkala. Faktor pendukung meliputi sarana-prasarana, budaya sekolah religius, dan keterlibatan guru, sedangkan penghambat adalah kurangnya fokus sebagian siswa. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan terbukti berkontribusi dalam pembentukan akhlak mulia siswa di SD Islam Terpadu.

Kata Kunci: Manajemen, Pembinaan Akhlak Mulia, Kegiatan Ekstrakurikuler, Sekolah Dasar Islam Terpadu

How to Cite: Nurhayani., Zulhimma., & Hasibuan, Z. E. (2025). Manajemen Pembinaan Akhlak Mulia pada Siswa Melalui Program Ekstrakurikuler Keagamaan di SD Islam Terpadu Se-Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (5), 8762-8769. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i5.4115>

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki tujuan utama dalam membentuk karakter dan keterampilan peserta didik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat (Baharuddin, 2010). Hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 3, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Relevansi antara tujuan pendidikan nasional dan pendidikan Islam juga ditegaskan dalam hasil Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia di Cipayung Bogor tahun 1960 yang menekankan pentingnya pembentukan pribadi berbudi luhur melalui penguatan takwa dan akhlak mulia (Baharuddin, 2010; Zulhammi, 2014).

Pendidikan Agama Islam di sekolah diorientasikan pada peningkatan keimanan, pengetahuan, serta pengamalan nilai-nilai Islam guna membentuk akhlak peserta didik. Tujuan ini sejalan dengan misi kerasulan yang menekankan pengembangan akhlak al-karimah sebagai standar moral dalam hubungan dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan (Syafe'i, 2015). Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, tetapi juga membina peserta didik agar mampu menghadapi tantangan masa depan melalui pembinaan akademik dan nonakademik, termasuk kegiatan ekstrakurikuler (Ratnasari, 2020).

Pentingnya pembinaan peserta didik juga ditegaskan dalam Permendiknas No. 39 Tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan, yang menekankan bahwa sekolah harus menjadi ruang aman untuk mengembangkan potensi akademik, bakat, minat, dan kreativitas siswa (Mualimin, 2015). Selain itu, Permendikbud RI No. 62 Tahun 2014 mendefinisikan kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana pengembangan diri siswa di luar jam pelajaran, baik di tingkat dasar maupun menengah (Rosidi, 2022). Melalui program ekstrakurikuler, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, kolaborasi, serta pembentukan karakter yang mendukung pencapaian tujuan kurikulum.

Namun, realitas menunjukkan bahwa program pembinaan peserta didik di sekolah belum berjalan optimal. Beberapa aspek yang masih lemah meliputi pembinaan iman dan takwa, pembentukan akhlak mulia, pengembangan kreativitas, dan pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler yang seharusnya mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Sebagian besar guru masih berfokus pada aspek akademik dan belum sepenuhnya menyadari tanggung jawab dalam pembinaan di luar kelas (Fufindo, 2013).

Berdasarkan observasi dan wawancara di lapangan, ditemukan bahwa sekolah yang dikelola dengan baik melalui pembinaan kesiswaan, khususnya lewat program ekstrakurikuler keagamaan, mampu mendorong peningkatan prestasi akademik maupun nonakademik. Minimnya kenakalan siswa dan tingginya partisipasi dalam kegiatan keagamaan menjadi indikator penting keberhasilan pembinaan (Observasi, 2 Oktober 2024). Oleh sebab itu, penelitian mengenai manajemen pembinaan akhlak mulia melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SD Islam Terpadu menjadi sangat relevan untuk diteliti lebih lanjut.

Bertolak dari kondisi tersebut, permasalahan penelitian dapat dirumuskan dalam pertanyaan bagaimana perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan program pembinaan akhlak mulia peserta didik melalui ekstrakurikuler keagamaan di SD Islam Terpadu se-Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal, serta faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhinya. Rumusan masalah ini menjadi dasar untuk menyusun tujuan penelitian, yakni mengetahui secara mendalam proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembinaan akhlak mulia siswa melalui program ekstrakurikuler keagamaan di SD Islam Terpadu se-Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, karena data diperoleh langsung dari lapangan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi (Sukmadinata, 2009). Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam proses manajemen pembinaan akhlak mulia pada siswa SD Islam Terpadu tanpa melibatkan analisis statistik. Lokasi penelitian ditetapkan di tiga sekolah, yaitu SD Islam Terpadu Al-Munawwar, SD Islam Terpadu Al-Husnayain, dan SD Islam Terpadu Al-Furqon yang berada di Kecamatan Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, dengan melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, serta guru yang bertanggung jawab terhadap program ekstrakurikuler, karena mereka dianggap paling memahami konteks penelitian (Sugiyono, 2021).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer berupa hasil observasi dan wawancara mendalam dengan pihak sekolah, serta data sekunder berupa dokumen, arsip, dan laporan kegiatan yang relevan (Sukmadinata, 2009). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipasi pasif untuk mengamati pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, wawancara mendalam dengan panduan yang berfokus pada fungsi manajemen (*planning, organizing, actuating, controlling/POAC*), serta dokumentasi untuk mendukung dan

memverifikasi hasil temuan. Keabsahan data dijaga dengan menggunakan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan peneliti dalam mengumpulkan data, serta triangulasi sumber, teknik, dan waktu (Sugiyono, 2021). Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data dengan memilah informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif maupun tabel, serta penarikan kesimpulan secara interaktif hingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai manajemen pembinaan akhlak mulia melalui program ekstrakurikuler keagamaan.

HASIL

Tiga SD Islam Terpadu yang diteliti memiliki karakteristik kelembagaan yang relatif mapan dan sarana-prasarana memadai untuk menopang pembinaan akhlak mulia. SD IT Al-Munawwar (berdiri 2019) berakreditasi B (2024) dengan 239 siswa dibina oleh 21 guru; SD IT Al-Furqon (berdiri 2017) menampung 352 siswa pada TP 2024/2025 dan memiliki fasilitas pembelajaran serta area olahraga yang memadai; SD IT Al-Husnayain (berdiri 2002) berakreditasi B dan berada di bawah Yayasan Alhusnayain. Ketiga sekolah berlokasi di Kecamatan Panyabungan, Mandailing Natal, Sumatera Utara. Temuan profil ini menegaskan kesiapan kelembagaan sebagai prasyarat eksekusi program ekstrakurikuler keagamaan.

Di ketiga sekolah, perencanaan pembinaan akhlak mulia dirumuskan melalui kurikulum dan perangkat ajar—silabus, program tahunan/semester, serta RPP—yang menegaskan integrasi nilai akhlak pada seluruh mata pelajaran. Praktik ini mengacu pada Kurikulum 2013, khususnya penguatan ranah sikap/keagamaan (KI-1), sehingga nilai moral tidak berdiri sebagai kegiatan insidental, melainkan tertanam dalam proses pembelajaran. Perencanaan juga dilengkapi penegakan tata tertib dan kode etik beserta gradasi sanksi (ringan, sedang, berat) untuk menumbuhkan disiplin dan tanggung jawab.

Struktur kerja dibangun melalui koordinasi kepala sekolah—wakil kesiswaan—pembina/guru ekstrakurikuler dan wali kelas. Tugas dibagi jelas agar setiap kegiatan berjalan efektif; beberapa sekolah menambahkan evaluasi kinerja individu pembina untuk menjaga konsistensi program. Intinya, fungsi organizing memastikan orang yang tepat mengisi peran yang tepat dengan jadwal dan prosedur yang terkoordinasi. Implementasi pembinaan akhlak di lapangan berlangsung melalui lima jalur utama: (1) pendidikan penguatan teoritik di kelas dipadukan dengan praktik melalui kegiatan rutin seperti tausiyah, *tahzīb al-akhlāq*, dan *Hizbul Wathan*; (2) keteladanan guru/ustadz-ustadzah menjaga adab, kesederhanaan, dan profesionalisme sebagai model perilaku; (3) pembiasaan salam, doa, salat berjamaah, serta penataan jadwal belajar mengikuti waktu salat; (4) nasihat teguran persuasif maupun story-

telling untuk koreksi perilaku; dan (5) ganjaran/hukuman dengan prinsip edukatif dan proporsional, misalnya membersihkan ruang guru/toilet bagi pelanggaran tertentu. Variasi antar sekolah tampak pada paket kegiatan: Al-Munawwar menggabungkan aspek teoritis dan praktis; Al-Furqon menekankan Hizbul Wathan dan tahzīb al-akhlāq; Al-Husnayain menonjolkan tausiyah dan Hizbul Wathan.

Kontrol dilakukan menyeluruh oleh seluruh pemangku kepentingan sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas. Praktik unik muncul di Al-Furqon—pemberlakuan seragam khusus bagi pelanggar tertentu, sedangkan Al-Husnayain menambah pemeriksaan pagi terhadap kesiapan diri dan barang bawaan siswa. Pada tiga sekolah, pengawasan ditopang forum tanggapan keluhan dan eksekusi sanksi yang telah disosialisasikan. Faktor pendukung utama adalah ketersediaan sarana-prasarana (ruang ibadah/tausiyah, lapangan, perangkat administrasi), budaya sekolah yang religius dan disiplin, serta keterlibatan pembina yang kompeten. Faktor penghambat yang menonjol bersifat internal siswa kurang fokus/antusias dalam sebagian kegiatan (mis. tahfiz, salat Duha) alih-alih kendala struktural besar. Konteks ini menunjukkan bahwa optimalisasi motivasi dan manajemen kelas menjadi kunci penyempurnaan. Kegiatan karakter dan keagamaan terjadwal dalam irama harian—pagi sekitar 07.15–07.45 dan siang pada rentang 12.00–13.00 untuk salat Dzuhur berjamaah dengan koordinasi wali kelas agar sinkron dengan pembelajaran. Pengaturan ritme ini memperkuat dimensi pembiasaan yang konsisten.

DISKUSI

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi manajemen POAC (*Planning–Organizing–Actuating–Controlling*) berjalan relatif utuh dan saling menguatkan dalam pembinaan akhlak mulia melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Perencanaan yang menautkan kurikulum formal dengan tata tertib sekolah memberi dasar normatif yang jelas, sementara pengorganisasian memastikan peran dan alur kerja setiap pihak berjalan sesuai tanggung jawabnya. Pelaksanaan menggunakan kombinasi strategi pedagogis seperti edukasi, *modeling*, *habituation*, *advising*, dan *sanctioning*, yang saling melengkapi untuk membentuk perilaku Islami siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Riyadi (2019) bahwa penerapan manajemen POAC dalam kegiatan keagamaan sekolah mampu meningkatkan efektivitas pembinaan karakter. Selain itu, pengawasan yang dilakukan guru tidak hanya menjaga konsistensi standar, tetapi juga memberi ruang umpan balik perbaikan berkelanjutan, sebagaimana ditegaskan oleh Mulyono (2020) bahwa fungsi kontrol dalam manajemen pendidikan berperan penting dalam memastikan keberlanjutan program.

Integrasi nilai akhlak ke dalam perangkat ajar Kurikulum 2013 juga membuat kegiatan ekstrakurikuler tidak berdiri sendiri, melainkan memperkaya pembelajaran sehari-hari. Variasi paket kegiatan antar sekolah mencerminkan adaptasi terhadap konteks masing-masing, namun substansi pembinaan seperti akidah-akhlak, disiplin, dan adab sosial tetap konsisten. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Nuraini (2021) yang menunjukkan bahwa pembinaan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler menuntut penyesuaian dengan kondisi sekolah tanpa mengurangi nilai inti yang diajarkan. Tantangan utama justru terletak pada disposisi siswa, terutama motivasi dan fokus, sehingga strategi diferensiasi kegiatan, penguatan relasi guru-siswa, serta pengayaan metode nasihat dan penghargaan menjadi prioritas penting. Lebih lanjut, pola jadwal yang melekat pada ritme salat memperlihatkan bagaimana habituation dibangun melalui repetisi bermakna, yang menurut Fitriani (2022) terbukti efektif dalam menanamkan kebiasaan religius siswa di sekolah.

Agar keberlanjutan program lebih terjaga, sekolah perlu memperkuat dokumentasi dan evaluasi berbasis indikator capaian akhlak, seperti rubrik perilaku, kehadiran kegiatan, serta catatan sanksi dan penghargaan, sehingga pengawasan lebih terukur dan mudah ditinjau lintas waktu. Penting pula disadari bahwa generalisasi temuan harus dilakukan hati-hati mengingat lingkup lokasi dan informan terbatas serta sifat penelitian studi kasus kualitatif. Variasi implementasi antar sekolah dan keterbatasan dokumentasi di beberapa kegiatan menjadi faktor yang membatasi keluasan triangulasi, sebagaimana dicatat oleh Wahyuni (2020) bahwa penelitian studi kasus di sekolah sering menghadapi kendala serupa dalam aspek dokumentasi dan waktu observasi. Meskipun demikian, secara keseluruhan, pembinaan akhlak mulia di tiga SD IT di Panyabungan telah dikelola dengan prinsip manajerial yang konsisten, ditopang kultur sekolah yang religius, dan terbukti efektif membentuk kebiasaan serta sikap siswa. Perbaikan berikutnya terutama menasar aspek motivasional siswa dan penguatan sistem dokumentasi serta evaluasi agar dampak program tercatat, terukur, dan dapat direplikasi pada konteks sekolah lain.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen pembinaan akhlak mulia melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SD Islam Terpadu se-Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal telah dilaksanakan secara sistematis melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Perencanaan disusun melalui program tahunan, silabus, dan RPP yang terintegrasi dengan kurikulum, sehingga kegiatan pembinaan akhlak mulia memiliki arah dan tujuan yang jelas.

Pengorganisasian dilakukan dengan membagi tugas secara proporsional kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan pembina ekstrakurikuler. Koordinasi yang baik serta keterlibatan tenaga pendidik yang kompeten menjadi faktor penting dalam mendukung terlaksananya program. Pelaksanaan kegiatan dijalankan secara rutin, baik melalui kegiatan mingguan maupun pemeriksaan perlengkapan ibadah siswa, dengan metode yang beragam seperti keteladanan, pembiasaan, dan nasihat. Bentuk kegiatan meliputi shalat berjamaah, shalat duha, setoran hafalan Al-Qur'an, kultum, tausiyah, tahfizh, hingga pramuka yang terbukti mampu menanamkan nilai religius dan akhlak mulia pada siswa. Pengawasan dilakukan melalui evaluasi berkala guna menilai efektivitas kegiatan, meskipun dokumentasi belum sepenuhnya tertata dengan baik. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya faktor pendukung berupa sarana-prasarana yang memadai, budaya sekolah yang religius, motivasi siswa, serta profesionalisme guru pembina. Namun demikian, terdapat faktor penghambat yang berasal dari sebagian siswa yang kurang fokus dalam kegiatan tahfizh maupun shalat duha, serta masih adanya perilaku bermain-main selama pelaksanaan kegiatan.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar peserta didik senantiasa membiasakan diri mengamalkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Guru pembina diharapkan lebih menekankan aspek pembinaan akhlak, sehingga kegiatan yang dilakukan tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan kebiasaan positif. Selain itu, pihak sekolah perlu terus meningkatkan kualitas manajemen pembinaan akhlak mulia dengan memperkuat perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan, sehingga program ekstrakurikuler benar-benar mampu menumbuhkan siswa yang religius, disiplin, dan berkarakter mulia.

REFERENSI

- Ayep Rosidi. "Manajemen Pendidikan Dalam Kebijakan Ekstrakurikuler Di Sekolah Dan Madrasah." *Jurnal Manajemen Pendidikan Al-Hadi* 2, no. 1 (2022): 1–5.
- Baharuddin, Moh. Makin. *Manajemen Pendidikan Islam (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 106*. Malang: UIN Maliki Press, 210AD.
- Elisa Ratnasari. "Manajemen Pengembangan Diri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler." *Jurnal Islamic Education Manajemen* 5, no. 2 (2020): 221–30.
- Fitriani, N. (2022). *Pembiasaan nilai religius melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dasar Islam terpadu*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45–57.
- Imam Syafe'i. "Tujuan Pendidikan Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6 (November 2015): 1–16.

- Mualimin. "Pembinaan Pendidikan Karakter Akhlak Mulia Melalui Ekstrakurikuler." *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 12, no. 1 (2015): 94–116.
- Mulyono, H. (2020). *Manajemen pendidikan Islam: Implementasi fungsi POAC dalam pembinaan karakter*. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 101–115.
- Nuraini, S. (2021). *Ekstrakurikuler sebagai sarana pembinaan karakter siswa: Studi pada sekolah dasar berbasis Islam*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(3), 233–244. Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009.
- Oscar Gare Fufindo. "Pembinaan Kesiswaan di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar." *Jurnal Administrasi Pendidikan* 1, no. 1 (2013): 444–61.
- Riyadi, A. (2019). *Penerapan manajemen POAC dalam kegiatan keagamaan sekolah untuk pembinaan akhlak mulia*. *Jurnal Kependidikan Islam*, 7(1), 67–79.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2021.
- Zulhammi. "Kepribadian Rasulullah SAW Sebagai Guru Profesional." *Jurnal Darul 'Ilmi* 2, no. 1 (2014): 59–73.
- Wahyuni, D. (2020). *Keterbatasan penelitian studi kasus dalam konteks pendidikan Islam*. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 20(2), 145–156.